hilang

daftar isi

FILE MULTIMEDIA

isi

Matt, cowok dengan tas berwarna biru dan memegang buku ini adalah cowok yang selalu memasang ekspresi datar, pendiam, tak hanya otot yang kuat namun di otak pun sangat pintar. Matt mungkin dijuluki cowok paling aneh. Dia populer karna wajahnya yang tampan bak aktor korea namun sifat dingin nya benar benar sampai tak ada yang

berteman dengan nya kecuali **Briyan** dan **Gibran**. Teman kecil yang selalu bersama hingga sekarang.

Briyan tahu persis mengapa Matt mempunyai sifat dingin namun Matt aslinya ceria dan asik untuk di ajak ngobrol. Gibran pun tahu, jika kejadian 7 tahun lalu saat Matt berumur 10 tahun. Kecelakaan yang tak bisa dihindari mengenai Arneta,mama Matt. Arneta tertabrak bus dari arah depan dan tak sempat mengelak. Matt trauma dan tidak bisa melupakan kejadian tsb.

Matt berjalan menyusuri koridor kelas. Bersama dengan buku novel yang ia pegang menuju kantin diikuti dengan Briyan dan Gibran. Tiba di kantin semua memperhatikan mereka lebih tepatnya Matt. Namun Matt tidak terlalu peduli. Matt butuh sendiri sampai ia benar benar harus mengikhlaskan kepergian mama nya walau pun sudah lama sekali. Matt juga butuh seseorang yang mengerti perasaan nya dan mengahargai dirinya apa ada nya. Bukan tidak menganggap papa, namun seseorang itu adalah yang nanti nya bisa menembus pintu hati Matt yang beku ini.

“ Pesen makan ga ni? ” tanya gibran.

“ Emang kita disini mau ngapain kalo ga makan, kampret ” jawab Matt dengan kesal namun masih menatap terpaku ke buku nya.

“ Ngegas idi ” jawab Briyan dengan nada alay nya.

“ Takol pake buku gua ntar ni,jiji anj ” ucap Matt.

“ Udah buruan pesen ya bi ” sahut Briyan.

“ Dikata gua pembokat lu pake nyuruh nyuruh segala ” jawab Gibran dengan ketus.

“ Hahahaha ”

Gibran berjalan menuju mie ayam Mang Komenk yang selalu dia beli bersama sahabat nya itu dan sudah menjadi langganan di kantin. Dengan percaya diri dan berniat membuat pesona di kalangan anak cewek malah tak sengaja tertimpa kuah bakso.

“ Sialan untung gak panas,siapa yang numpahin woi?! ”

“ E- eh maaf aduh maaf banget saya ga sengaja numpahin ” ucap cewek itu dengan bersalah

Gibran melihat cewek itu. Gibran terpesona. Memang kalau playboy lihat cewek dikit pasti langsung terpesona begini. *demi apapun walaupun kena kuah sambal juga gak apa apa dah tapi yang numpahin cakep begini mana bisa ngomelin nya,* Gibran membatin.

“ Kamu yang numpahin? Hati hati makanya kalau jalan. Untung saya rendah hati dan tidak sombong juga tampan ” ucap Gibran dengan tersenyum.

“ Palalu bau menyan, halah giliran yang numpahin cewe aja lu ga ngomel. Giliran gua yang kenain ampe pen ribut, elah elah” sahut Briyan yang tiba tiba

datang menyahut.

“ APASI LU NYAMBER AJA ”

“ GOSA NGEGAS ANYING ”

“ E-eh udah, aduh kok malah ribut. Ini saya yang numpahin maaf ya biar saya yang bersihin. Maaf baju nya jadi basah ”

“ Iya gapapa lain kali hati hati, maaf ya jadi risih gara gara temen saya ini ”

“ Makasih, permisi ya ”

Cewek itu berjalan meninggalkan Briyan dan Gibran. Tiba tiba Matt menghampiri mereka berdua.

“ Mesen makanan dimana? Jauh ya mesti gua samperin gini? ”

Gibran buru buru mengambil mie ayam nya dan bergegas menuju mereka kembali. Briyan hanya terkekeh melihat tingkah laku temannya itu.

-o0o-

Meta tidak menyangka akan mengalami kejadian seperti tadi di awal dirinya bersekolah. Pertama kali nya Meta menemukan spesies cowo yang aneh seperti tadi dan berharap untuk bertemu kembali.

Meta adalah cewek pindahan di sekolah ini. Penyuka biru dan apapun yang berwarna biru. Dia sangat suka menulis atau membuat cerita. Meta suka

sekali bercanda dan dia agak sedikit jahil. Suka ramah pada orang lain. Dan hal yang Meta tidak suka adalah jika harus bertemu dengan pelajaran yang berbau perhitungan apalagi kalau bukan matematika.

Meta berteman dengan **Freya** dan **Gita**. Meta senang bisa bertemu dengan Freya dan Gita. Walau baru berkenalan di awal masuk sekolah ini namun Meta sudah menganggap mereka adalah sahabat nya.

Bel masuk usai istirahat berbunyi. Tak lama 2 orang yang tadi Meta lihat di kantin memasuki kelas yang sama dengan Meta. Meta berharap tidak ada kejadian aneh lagi. Dan satu lagi, ia terpaku dengan satu orang cowok yang sedang menuju bangku sambil memegangi buku ditangannya. Meta tak bisa berhenti untuk melihat nya hingga cowok itu melihat balik ke arah Meta dan Meta buru buru membalikkan badannya. *Aduh kok bisa ketahuan gini si,ampun deh malu banget*, Meta membatin.

Guru mulai memasuki kelas. Dan kelas pun menjadi hening sejenak.

“ Baik anak anak pertama tama ibu akan mengenal kan murid pindahan yang sudah ada di kelas ini, namun sebelumnya ibu meminta nya untuk berkenalan kedepan, silahkan ” ucap Bu Farida.

Semua mata di kelas itu pun tertuju pada nya. Bahkan cowok yang dilihat Meta sedari tadi menudukkan kepala nya namun sekarang melihatnya juga. *Oke Meta relax dan tersenyum.*

“ Hai, mmm saya Meta bisa dipanggil Meta atau tata. Saya murid pindahan disini. Dan semoga bisa berteman dengan kalian semua”

Ini awkwrad banget. Ini bener bener canggung banget duhh kayaknya gua salah ngomong deh. Meta membatin.

“ Haii metaa ”

“ Hai tata, gua paling tau tempat apa aja yang ada disekolah kalau mau liat liat bisa gua anter kok ”

“ Hai met, gua paling tau loh makanan terenak di kantin itu apan”

“ Apaan emang? ” Sahut salah seorang di kelas.

“ Mie ayam Mang komenk lah ”

“ Dasar kang komenk ”

Semua kelas tertawa. Canggung pun hilang. *Huft lega jadinya.*

“ Baik semua nya ibu harap kalian akan berteman dengan baik di sekolah ini dan kamu Meta ibu lihat kamu tadi duduk bertiga dengan Freya dan Gita jadi kamu ibu pindahkan untuk duduk di sebelah Matt karena bangku kosong yang tersisa ada disitu saja ”

Demii apapun, cowok itu jadi temen sebangku gua? Oh my heart. Wae waeyo. Okeh meta gapapa jangan kaku.

-o0o-

Selama pelajaran tak satupun dari Matt maupun Meta berbicara. Gibran dan Briyan sudah tak sabar dengan bagaimana sikap Matt yang duduk berdua dengan cewek secantik Meta. Terlihat sekali bahwa Matt hanya menanggapi seperti biasa hanya diam dan terpaku pada buku nya. Sungguh membosankan melihat mereka berdua.

“ Ayo taruhan siapa yang bakal membuka pembicaraan duluan” ucap Gibran dengan berbisik.

“ Gua Meta ” Tantang Briyan.

“ Gua Matt ” Tantang Gibran.

“ Yang kalah beliin mie ayam komenk pas pulang sekolah, Deal? ”

“ Deal ”

Gibran dan Briyan rupanya tidak menyerah mereka sama sama yakin dengan pilihan mereka masing masing. Namun selama 2 jam pelajaran berlangsung Matt ataupun Meta hanya diam dan fokus pada diri masing masing.

“ Nyerah? ”

“ Sama sama gaada respon ”

“ Awas tu si Matt gua ketekin pake belagu segala amat padahal ada cewek cakep eh di anggurin ”

“ Orang mah di apelin ya gak? ”

“ Nah cakep ”

Usai sekolah. Matt membereskan buku nya dan memasukkan dalam tas. Meta pun juga karna ia akan menuju toko buku langganan nya. Saat Matt bersiap menenteng tas nya namun ada yang menjahilinya. Mengikat tali tas bawah nya di kursi siapa lagi kalau bukan Gibran.

“ Suwe ni anak awas kalo kena gua sleding ntar” oceh nya sendiri.

Meta yang melihat itu hanya tertawa kecil.

“ Kenapa tawa? Ada yang lucu? Emang saya lagi ngelawak? ” ketus Matt.

“ Bawel banget, sini saya bantu lepasin ”

“ Gausah ngikutin pake saya juga ”

“ Loh saya emang dari dulu sukanya ngomong pake kata ‘saya’ pengen banget diikutin, woo” ucap Meta dan sedikit tertawa melihat Matt yang terdiam usai mendengar jawabannya.

“ Hmm, makasih ”

“ Sip, duluan matt “

Meta berlari setelah keluar dari gerbang menuju angkutan umum takut kalau angkut yang menuju ke toko buku nya sudah jalan. Dan benar saja Meta tertinggal dan Meta mesti menunggu untuk beberapa jam lagi. Sudah sore dan sepertinya dia tak sempat untuk ke toko buku langganan nya itu.

Matt melihat Meta yang sedang berada di halte

namun Matt hanya melihat sekilas lalu mulai menyalai motor ninja nya dan bergegas pulang. Namun rupanya, Matt tak bisa mengelak bahwa dirinya harus menuju Meta dan menanyainya kenapa tidak pulang.

-o0o-

Aku tahu sebeku apapun itu pasti akan cair jika ada sang penghangat –Meta si penyuka biru.

Kini Meta benar benar berada di motor Mr.blue ternyata julukan Matt di sekolah adalah Mr. Blue . Meta berpikir bahwa apakah dirinya akan menjadi Mrs. Blue, *ah apasih*

Matt datang menghampirinya. Cowok yang terkadang irit ngomong dan bersikap aneh ini ternyata baik hati juga. Dan apalagi Meta baru mengetahui ternyata toko buku langganan nya adalah tempat kesukaan Matt dan Matt juga suka baca buku di sini. *Apa ini hanya kebetulan atau memang takdir?*

Meta banyak mengenal dalam diri Matt, walau belum sepenuhnya. Dan yang dikatakan orang di sekolah itu karena mereka hanya melihat Matt dari luar saja. Matt ceria. Matt yang banyak omong. Matt yang menghargai orang. Dan Matt punya hati seperti matahari bukan es beku. *He's not ice prince.* Meta menemukan pangeran biru nya. Dan Meta yakin jatuh hati pada orang yang tepat.

Setelah sejam lebih untuk menemukan buku kesukaan Meta dan Matt yang menemaninya dengan

sabar akhirnya novel yang berjudul Istana bintang pun ditemukan. Matt tersenyum kecil. Tanpa sengaja Meta melihatnya dan dia benar benar takjub. *Rezeki anak sholeh, oh my heart. Kudu otokeh ini.*

“ Heh bambang, udah kan? Yaudah ayo emang saya tukang ojek kamu apa? Udah lama banget ini ” omel Matt.

“ Yeuh, ya maaf namanya juga nyari ginian butuh ketelitian ”

“ Saya tunggu di depan buruan ”

Meta senang hari ini ditemani dengan si paus biru. Entah sejak kapan Meta memanggil nya paus biru. Tapi dia benar benar lucu seperti binatang kesukaan Meta,yaitu paus. Namun bukan maksud menyamakan nya dengan paus tapi paus hanyalah nama kesayangan. Setelah membayar buku itu Meta bergegas menuju Matt.

Matt juga sudah membeli buku science kesukaan nya tadi saat Meta masih mencari bukunya. Entah apa yang kini Matt rasakan seperti geli di perut dan ingin sekali tersenyum. Yah semacam menggelitik namun Matt mesti menahannya. Karena Matt tidak mengerti perasaan semacam apa yang ia rasakan dengan pertama kali nya jalan bersama cewek.

Matt mengantar Meta sampai kerumah. Matt mengira Meta adalah cewek manja dengan kekayaan orang tua nya. Namun realita nya Meta hanya cewek sederhana dengan kehidupan yang sederhana.

“ Hmm, thanks Matt dan ini rumah saya. Saya tahu, pasti beda jauh banget sama rumah kamu Matt, saya seneng dengan keluarga saya apa ada nya dan bersyukur masih ada keluarga ini--

“ Ga gitu Met, maksud saya, saya salah berpikiran tentang kamu. Kamu cewek mandiri yang kuat dan berani. Maaf sudah salah sangka”

“ Saya seneng kita ngomong nya saya kamu berasa--

“ Apaan?gosa sok tau ” dengan nada bercanda.

“ Yah yauda hahaha, apasih. Dah ”

“ Bai ”

Sebelum Matt pergi ia kembali mengarah kepala nya kebelakang.

“ Besok saya jemput, biar bareng berangkatnya” ucap Matt dengan mendadak.

“ Kita temenan ni?”

“ Iye”

“ Asik, gitu kek. Di sekolah dingin banget”

“ Tapi saya hangat Cuma sama kamu gak sama orang lain, okei duluan Ta”

Meta membeku. Dia mencoba menangkap. Apa ini yang namanya lampu hijau? *Hihiw*. Meta tersenyum dan esok adalah hari yang paling menyenangkan.

Malam nya Matt membuka buku pelajaran untuk

mempersiapkan ulangan matematika Essay besok. Entah kenapa Matt terpikirkan oleh Meta.

Apa kebekuan Matt akan luluh besok?. Dan dia baru saja ingat, *kenapa dia menawarkan tumpangan besok? Sebenarnya Matt itu kenapa?*.

-o0o-

Alarm Meta berbunyi tepat pukul 05 : 15. Meta bergegas untuk mandi dan solat subuh. Bunda Meta juga sudah melakukan aktivitas membuat sarapa di dapur dan ayah rupanya sudah di ruang tamu dan sedang meminum teh hangat. Dan kini tinggal Meta yang sama sekali belum rapih.

Matt?

Meta tidak salah lihat kan?. Cowok itu sudah datang pagi buta dan sedang bercengkrama dengan ayahnya. *Apa yang dia lakukan? Apa mesti datang sepagi ini?*. Meta membatin.

“ Meta, ada temen kamu itu buruan udah di tungguin ” teriak mama dari arah dapur.

“ Iya sabar ”

“ Maaf ya nak ganteng aduh meta emang gitu susah dibangunin ”

“ Iya tante gapapa ” ucap Matt dengan nada tertawa.

Meta keluar dan sudah siap dengan rambut yang di cepol dan sudah menenteng tas menuju ke ruang tamu.

“ Mari ayah, saya duluan sama Meta ke sekolah”

Ayah? Demi apa Matt manggil ayah, aduh ayah mertua bisa kali ah. Meta membatin.

Meta terkekeh sendiri. Matt yang melihat hanya terheran. Mereka pun langsung kedepan untuk berangkat sebelum terlambat.

Matt membawa motor ninja nya yang berbeda warna, kemarin hitam dan sekarang ada aksen warna biru nya. Meta jadi tahu bahwa seperti nya Matt menyukai dua warna yaitu Biru dan Hitam. Tak bisa di pungkiri bahwa memang Matt cowok idaman para cewek. Jarang jika cowo cuek ini yang biasanya hanya diam dan tidak menanggap orang justru bersikap ramah dan mulai berteman dengan Meta. Matt bersikap hangat dan menghargai wanita.

Mereka tiba di gerbang. Matt mengambil tas dan buku novel sebentar dan mulai berjalan menuju ke kelas mereka. Meta hanya menuntun Matt dari belakang. Matt menyadari bahwa Meta tidak di samping nya. Matt terhenti.

“ Emang kamu pengawal saya? Pake jalan di belakang, sini sebelah saya. Saya jadi gak yakin kamu bener bener mau berteman dengan saya,Ta ” ucap Matt yang masih tetap membaca buku nya.

“ Bukan gitu, tapi daritadi saya Cuma ngerasa aneh kok orang orang pada liatin gitu ” ucap meta dengan gugup takut kalau Matt marah padanya.

Matt hanya diam dan sesampai di kelas yang masih

sepi Matt membuka pembicaraan nya dengan Meta.

“ Di luar sana orang orang pada ngebicarain saya,Ta. Mereka bilang saya aneh gabisa bersosialisasi menang tampang doang dsb. Tapi Cuma kamu yang bilang saya normal dan mau berteman dengan saya. Yah emang si ada Gibran dan Briyan yang selalu ada sama saya, dan di tambah kamu saya jadi seneng, Ta. Rada menyedihkan banget si emang hahaha ” Terang Matt dengan Meta.

“ Ada yang mau Matt ceritain ke Meta? Meta siap kok jadi sahabat Matt dalam suka dan duka dan jadi tempat cerita gundah kesah Matt ” ucap Meta dengan tersenyum kepada Matt.

“ Apan si alay si Tata ”

“ Matt yang alay ”

“ Lah kok saya? Kamu yang alay ”

“ Matt pokonya yang alay ”

“ Meta alay ”

“ Matt alay ”

Bahahaha, sontak mereka tertawa bersama.

Baru kali ini Matt dapat melepas tawa nya dengan bahagia. Dan entah apa yang di rasakan nya sekarang Matt tidak mengerti apa maksud nya. Dan Matt ingin bersama sahabat sahabat nya untuk selamanya tanpa ada yang berubah.

Gibran dan Briyan memasuki kelas dan dilihat nya Matt dan Meta sedang fokus masing masing. Meta yang fokus pada layar handphone nya dan Matt yang tidak pernah bosan dengan buku yang ia baca.

Briyan hanya menghiraukan dan Gibran merasa ada yang aneh di antara mereka berdua. Gibran berencana saat istirahat akan menanyakan semua pada Meta karna tak mungkin Matt akan menjawab jika di tanyai begitu.

Namun gibran dan briyan seperti melihat perubahan. Meta dan Matt saling berbicara dan setiap ngobrol terkadang Matt yang mulai dan gantian Meta yang mulai.

“ Asik asik bau bau pdkt ye gak? ” Tanya Briyan.

“ Mie ayam komenk ayem kaming ” Jawab Gibran.

“ Apaan? Lu kambing, Bah ”

“ Lu kambing ”

“ Lu kambing njir ”

“ Lu kambing kutil ”

“ Kamu bedua kambing, bahahaha ” sahut Meta yang tiba tiba menyahut.

“ Untung bidadari yang bilang, gapapa ikhlas kok dikatain kambing ” ucap Gibran dengan nada cengengesan.

“ Dasar kambing” sahut Matt tiba tiba.

“ Halah, mau pdkt an aja yakan “ ejek Gibran. “ Dede sakit hati loh abang duain dede sama cewe kayak dia, bahaha” tawa Gibran.

“ Homo ” Ucap Briyan dengan asal.

“ Lu homo ”

“ LU YANG HOMO ”

“ LU TU HOMO ”

“ LAH GUA NORMAL ”

“ LAH GUA JUGA NORMAL,NAPE LU ”

“ HOMO ”

“ ANYING ”

Meta hanya menggeleng kepala melihat kelakuan sahabat Matt. Recehan mereka pasti sesekali membuat Matt tertawa atau pun kesal. Meta memperhatikan setiap sudut wajah Matt. Hidung yang agak mancung. Bulu mata nya yang lentik. Dan ada tahi lalat di dahi. Rambut nya yang berjambul seperti aktor aktor film. Meta memandangi Matt hingga tak berkedip matanya. Matt menyadari bahwa Meta memandangi nya dari tadi.

“ Muka saya aneh sampe kamu natap begitu? ”

Meta kaget, dan malu bukan main.

“ Kamu suka banget natap saya deh ”

“ Yah nama nya orang suka” ucap Meta tanpa sadar.

“ Apaan Ta? Idi si Tata alay suka saya? ” tanpa sadar Matt terkekeh mendengar apa yang tadi Meta katakan.

Mampus. Sekarang apa yang akan Meta jawab. Satu satu nya alasan untuk menghindari pertanyaan tsb adalah..

“ Frey? Kenapa Frey kamu manggil, okeh Meta kesana ” ucap Meta dengan teriak.

“ Apasi Ta kesambet ketampanan Matt lu ya? ” ucap Frey dengan senyuman jahil

“ Kenapa si beb ” tanya Gita.

“ Bodoh banget Meta tadi Git, tadi ga sengaja Meta bilang kalo Meta suka sama Matt, yahh ketahuan dong gimana dong, paus biru Meta ilfeel dah ini mah ” ucap Meta dengan lesu.

“ Elah elah, Ta. GUA YAKIN KALO LU BERDUA BAKAL JADIAN DAN JADI PASANGAN ROMANTIS ” ucap Frey dengan yakin. “ kayak cerita beauty and the beast ” lanjut Frey dan mengakibatkan tawa.

“ Apasi anjai receh banget lo Frey. Berarti beast nya Matt dong ” ucap Gita dengan bisik bisik.

“ Yeuh dasar, masa paus Meta yang lucu itu di samain sama si buruk rupa ” jawab Meta dengan nada bete.

“ Serah lu Ta, gua ama ikan teri dah kalo gitu, lu apaan Mit? ”

“ Ikan cuwe, Bahaha ” tawa Mita dan Frey bersama sama.

Meta pasrah terhadap dua sahabat nya yang dari tadi tidak berhenti untuk bercanda. Dan dia bingung apa yang akan di katakan pada Matt jika Matt bertanya lagi. Bel masuk sekolah berbunyi dan semua kembali ke bangku masing masing.

Dilihatnya Matt masih dalam posisi yang sama. Kepala yang menunduk dan fokus pada buku nya. *Huft, semoga dia lupa.*

Bu nainggolan, guru PKN datang dan siap memulai pelajaran.

-o0o-

Seperti nya kamu adalah hadiah dari tuhan untuk jadi penghangat dalam hidup ku, dan saya diam diam sangat bersyukur – Matt, penyuka Biru.

Matt berdiam diri dikelas. Menidurkan kepala nya di meja. Dan mata nya pun tertutup rasa katuk. Tiba tiba.

Brakk.

Matt terbangun kaget. Matt mencari siapa pelaku yang sudah mengagetkan nya dan membangun dari tidur pulasnya. Dilihatnya ada sebuah tangan di bawah meja. Dan ternyata.

“ Anjir Tata ”

“ Hehe damai Matt okeh bercanda doang tadi ”

“ Wah nyari gara gara, sini gak ”

“ Gak wleee ”

Meta kabur keluar dari kelas diikuti Matt yang tak kalah lari dari nya. Dan kini Matt sudah hampir dapat Meta. Dan happ.

Kena.

“ Tar dulu udahan, Meta cape lari dari koridor ujung ke ujung ”

“ Gabisa, kamu udah ngagetin saya. Kamu harus dapet balasan ”

“ Jangan yang macem macem ampun ”

“ Siapa juga yang mau macem macem sama badan tepos kayak kamu ”

“ Siapa yang tepos hah?! Belom pernah liat jadi sok tau ”

“ Ga mau liat najis, ga ada untung nya juga ”

“ Matt ah, males bete ”

“ Kok Tata yang marah? Harusnya saya yang marah ini woi ”

“ Udahan kita temenan lagi. Mending beli teh poci aja okeh ”

Matt menganggguk dan berjalan di sebelah Meta.

Tadinya Meta hanya berniat untuk mengerjai dengan bakat keusilannya namun tak menyangka Matt akan sekaget itu dan sampai mengejar nya begini. Di jalan, Meta dan Matt hanya diam dan fokus pada pikiran nya masing masing.

Kenapa kita jadi canggung gini?

Di belakang, Gibran dan Briyan diam diam memperhatikan mereka berdua. Gibran menyangkal kalau mereka berdua sudah jadian dan Briyan pun heran.

“ Kita di duain bang, Matt udah gamau main sama kita lagi, huhuh ”

“ Jangan alay napa, tapi ya dipikir pikir si Matt jadi rada ga aneh lagi ”

“ Oh jadi lu ikutan kayak anak yang lain bilang kalau Matt aneh juga? ”

“ Ga gitu bran, elah. Maksud nya kalo dia sama Meta jadi rada periang gitu gak kaku banget ”

“ Iya juga si, tapi sama kita juga dia ga kaku kok ”

Gibran dan Briyan pun ke kantin mengikuti Matt dan Meta.

***

Meta memesan poci rasa milo. Matt pun juga. Meta sebenarnya canggung. *Tadi perasaan kita jelas kenapa jadi ga jelas gini, hehehe.*

“ TA”

“ Astagfirullah, kaget ih”

“ Hmm” ucap Matt dan tersenyum kecil.

“ Apasih, ga jelas”

“ Saya mau tau tentang kamu boleh ga?”

“ Yakin?, Tata ga penting banget, Tata gak kayak cewe hits di sekolah ini. Biasa. Sederhana. Yah biasa aja”

“ Kata siapa? Kamu pinter walau sedikit lemot—

“ Ih ga lemot cuma rada gimana gitu”

“ Ya tetep aja lemot woo,

Meta hanya tertawa kecil. Hati nya berdesir, merasakan ada sesuatu yang menganjal di perut nya dan baru kali ini Matt bisa tertawa lepas bersama nya. Di kantin, saat ini Meta dan Matt menjadi pusat perhatian. Memang rada aneh melihat cowok sediam Matt bias tersenyum seperti sekarang.

Setelah membeli poci, Matt dan Meta kembali ke kelas bersama.

Pelajaran dimulai. Bu ida menyuruh untuk membuat 6 kelompok untuk pembuatan ansamble musik pelajaran seni budaya. Freya, Gita, dan Meta sudah bertiga. Mereka kekurangan tiga orang lagi untuk bergabung di kelompoknya. Freya menangkap 3 laki laki yang menjadi pusat perhatian sekolah atau biasa

nya disebut Most wanted. Freya memanggil Gibran.

“ Bran, kurang kan?”

“ Iya nih frey, bareng bisa kali”

“ Sini ayo ” ajak Freya.

Meta yang melihat langsung menarik baju Freya.

“ Frey, apasih ”

“ Apasih,Ta. Udah gapapa sekalian pdkt an sama Matt ”

“ Gila ih, apasih ”

“ Udah, Ta gapapa biar gua bias modus sama Briyan, hihiw ” sahut Gita dengan bersemangat.

“ Dasar kalian bedua ” ucap Meta dengan rada kesal.

Briyan,Gibran dan Matt menghampiri mereka.

“ Okeh kita udah pas nih orang nya ” ucap Gibran.

“ Asikk, Matt ada Meta noh ” ucap Briyan.

“ Hmm ” jawab Matt dengan ekspresi datar.

“ Yaelah elah elah ” sahut Briyan.

“ Berisik lu yan, diem napa diem ” ucap Gibran.

“ Gausah caper lu di depan cewe ” jawab Briyan.

“ Kok lu ngegas? ” ejek Gibran.

“ Siapa yang ngegas Hah? ” jawab Briyan dengan sedikit geram.

“ Katanya si ya kalo orang ngegas matinya kena azab ketiban gas ” sahut Matt tiba tiba.

“ Receh anjai si Matt ” ucap Gita.

Meta hanya terkekeh. Matt sungguh tidak bisa ia tebak. Aneh. Benar benar aneh seperti perasaan nya kini yang semakin menggelikan.

“ Nama kelompok kita apanih?” Meta mulai membuka pembicaraan.

“ GGCCS”

“ Apa tuh”

“ Ganteng ganteng cantik cantik serr… ”

“ Lama lama amblas humor gua plis ”

“ Gajelas emang dia Git diemin aja ”

“ Serius woi, apanih ” ucap Freya.

“ Kelompok biru aja ” sahut Matt dan Meta bersamaan.

“ Asik asik nyoi”

“ Aduh keselek”

“ Aduh baper”

“ Aduh, kalian alay” bales Matt.

“ Anjai Bahahaha” tawa mereka kecuali Matt.

“ Oke fix biru aja”

“ Setuju”

Usai memilih nama kelompok, mereka kembali ke bangku masing masing. Gibran dan Briyan memilih ke kantin dan Matt memilih tidur di kelas. Meta ingin ke kantin namun rasanya ingin selalu ada di sekitar Matt.

“ Udah yuk, kantin sama kita”

Akhirnya mereka bertiga pergi menuju kantin. Meta membeli es poci milo yang pernah ia beli saat bersama Matt waktu itu. Meta ingat Matt dan membeli dua untuk Matt.

“ Frey, Git. Meta duluan aja yaa”

“ Okai”

Meta mencari Matt tapi Matt tidak ada di kelas.

Kok gaada, perasaan tadi masih tiduran di kelas.

Dilihat ada Gibran yang sedang bermain game di hp nya.

“ Bran, Meta mau nanya. Matt dimana?”

“ Di rooftop kali ”

“ Oke makasi Bran ”

Gibran hanya mengangguk dan tetap fokus pada

game nya.

***

Meta berlari menuju rooftop. Menaiki tangga dan terus berlari. Dan sesampainya di atas diihat Matt sedang duduk dengan diam sendiri.

“ Matt” panggil Meta.

“ eh Ta, sini Ta duduk”

“ Matt ngapain disini?” ucap Meta dan langsung memberi es poci milo kepada Matt.

“ Makasih, hmm nih ” ucap Matt dan menyodorkan sebuah kertas pada meta.

Saat Meta akan membuka kertas nya namun di tahan oleh Matt.

“ Nanti aja dirumah ”

Meta mengangguk iya dan mereka pun kembali ke kelas bersama.

***

Dunia ini masih saja. Seperti mengendalikan diriku. Tapi ini seperti yang ku ingin kan. Sebuah perjuangan yang indah. Mari kita bertemu di tempat yang paling jauh dari perpisahan. Di suatu pagi di bulan oktober. Kau berada di hadapanku. Dengan malu memperlihatkan senyumanmu. Seperti di buku tentang dunia ini. Akhirnya waktu nya telah tiba. Kemarin tak lebih dari sebuah prolog dan prolog.

Kau boleh berhenti membaca nya. Karena setelah ini ijinkan aku untuk melanjutkannya. Dengan pengalaman dan pengetahuan. Bersamaan dengan keberanian yang sedikit berjamur. Dengan kecepatan yang tak pernah kau duga. Aku akan mulai menyelami dirimu.

Takdir dan masa depan yang kita gapai. Takkan menjangkau tempat dimana kita saling jatuh cinta. Bahkan jarum jam pun terus bergerak seraya memperlihatkan kita. Di dunia yang seperti ini kita akan hidup. Tidak, akan ada banyak bab. Dimana kita akan terus hidup. Caramu mencintai. Tercium seperti aromamu. Bahkan caramu berjalan. Terdengar seperti suara tawamu. Tapi, suatu saat akan menghilang. Semuanya tentang dirimu. Segala hal yang membara di hati ini, kini bukanlah hak bagiku. Melainkan suatu kewajiban.

Saya,Paus biru.

penutup.

.

.

-o0o-

Esok pagi, rasa nya aneh. Bangun dengan senyuman. Dan ada juga yang dipikirkan. Meta mengingat kembali bulan oktober. Seperti ada sesuatu yang terjadi dibulan kelahirannya namun Meta tidak terlalu ingat. Meta menunda untuk berpikir saat ini dan dilihat nya waktu sudah sangat siang seperti nya ia akan telat.

“ Bun bun da daaa, kok ga bangunin Meta iii ”

“ Lah ko bunda? Udah dari tadi bunda ketuk pintu kamu tapi malah dikunci pintu nya ”

“ Aduu bun bun mahh ”

“ Bunda udah minta mang ijang buat anter kamu ”

“ Okehh bun ”

“ Jangan lama lama mandi nyaa ”

“ Iya ih bunda bawel nii ”

Usai mengenakan seragam, meta bergegas untuk berangkat sekolah. Meta merutuki diri nya yang suka melamun dan mengakibatkan lupa waktu. Gerbang sudah tidak dibuka. Pak satpam hanya cuek karena sudah biasa mendapati siswa yang telat.

“ Pak bukain dong paa, pelajaran bu nainggolan nii nanti saya diomelin emang bapak ga kasian? ”

“ Salah sendiri kenapa telat ”

“ Ya ampun bapak tega sama Meta, Meta bilangin paus nya Meta ni ihh ”

Dari belakang terdengar suara motor Matt. Meta mengernyit merasa heran sekaligus canggung.

“ Pak buka pak ”

“ Kamu juga telat, udah gausah masuk ”

“ Pak ihh tega banget sama kita ” ucap Meta dengan melas.

“ Berisik banget kalian, udah sana kalo telat ya telat. Kan peraturan disini gitu ” ketus pak satpam.

Meta tak bisa kembali pulang. Ia melirik Matt yang kini terpaku pada handphone nya. *Huftt,tau ah*. Meta mulai berjalan dan mencari angkot dan tidak ada yang harus ia lakukan selain kembali kerumah dan bersiap terkena omelan bunda nya.

Tiba tiba motor Matt sudah berada di sebelah Meta.

“ Ayo naik ”

“ Kemana ”

“ Temenin saya aja ke toko buku di mall terdekat ”

“ Sebenernya Meta belum makan nii ” iseng Meta dengan memelas.

“ Iya nanti Matt jajanin makan disana, uda ayo naik ”

Meta mengangguk senang. Matt memberi nya helm supaya tetap aman. Dan mereka pun jalan. Meta menghirup bau harum Matt. Meta sudah hafal dengan parfum yang di pakai Matt dan Meta

menyukai nya.

Mereka tiba, Meta turun dan merapikan rambut nya sebentar. Matt melirik sekilas dan kemudian berjalan masuk ke dalam. Meta buru buru mengikuti langkah kaki Matt yang besar.

“ Matt pelan pelan jalannya”

Matt hanya diam dan terus menghadap ke depan dan fokus menaiki eskalator.